

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Bank Umum Syariah

2.1.1.1 Pengertian Bank Syariah

Secara umum, pengertian bank islam (*Islamic Bank*) adalah bank yang peroperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam. Saat ini banyak istilah yang diberikan untuk menyebut entitas bank Islam selain istilah bank Islam itu sendiri, yakni bank tanpa bunga (*interest-free bank*), bank tanpa riba (*lariba bank*), dan bank syariah (*Syari'a Bank*). Indonesia sendiri secara teknis yuridis, penyebutan bank Islam mempergunakan istilah resmi "Bank Syariah" atau yang secara lengkap disebut "bank berdasarkan prinsip syariah".

Sedangkan menurut Sutan Remy Shahdeiny Bank Syariah adalah lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi yaitu mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana-dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah.

Dalam pasal 1 undang-undang No.21 tahun 2008, disebut bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank terdiri atas dua jenis yaitu bank konvensional adalah bank yang menjalankan usahanya secara konvensional yang terdiri atas bank konvensional dan pengkreditan rakyat. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang terdiri atas bank umum syariah (BUS) dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS). Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam

kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang dimiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah.

2.1.1.2 Karakteristik Bank Syariah

Bank syariah dan Bank Konvensional, maka dapat dilihat dari ciri, fungsi dan peran Bank Syariah, dan tujuannya.

1. Ciri Bank Syariah

Bank syariah mempunyai ciri-ciri berbeda dengan Bank Konvensional. Adapun ciri-ciri Bank Syariah adalah sebagai berikut:

1. Keuntungan, misalnya pada kredit Murabahah dan (*Bai'u Bithaman Ajil*) dan beban biaya (misalnya pada pinjaman *Al-Qardhul Hassan*) yang disepakati tidak kaku (*rigid*) dan ditentukan berdasarkan kekayaan tanggungan resiko dan korbanan masing-masing.
2. Beban biaya tersebut hanya dikenakan sampai batas waktu kontrak. Sisa hutang selepas kontrak dilakukan dengan membuat kontrak baru.
3. Penggunaan presentase untuk perhitungan keuntungan dan biaya administrasi selalu dihindarkan, karena presentasinya mengandung potensi melipatgandakan.
4. Pada Bank Islam tidak mengenal keuntungan pasti (*Fixed Return*) ditentukan kepastian sesudah mendapat untung, bukan sebelumnya.
5. Uang dari jenis yang sama tidak biasa diperjual belikan/disewakan atau dianggap barang dagangan. Oleh karena itu, Bank Islam pada dasarnya tidak memberikan pinjaman berupa uang tunai tetapi berupa pembiayaan atau talangan dana untuk pengadaan barang dan jasa.

2.1.1.3 Fungsi Bank Syariah

Berdasarkan pasal 4 undang-undang No.21 tahun 2008 tentang bank syariah wajib menjalankan fungsi penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat. Bank Syariah juga dapat menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitulmal, yaitu menerima dana berasal dari zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkan kepada organisasi pengelola zakat. Dalam beberapa literatur perbankan syariah, bank syariah dengan berbagai ragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non riba memiliki empat fungsi yaitu:

- a. Fungsi manajer investasi
- b. Fungsi investor
- c. Fungsi sosial
- d. Fungsi jasa keuangan

2.1.1.4 Tujuan Bank Syariah

Berdirinya sebuah Bank Syariah memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat banyak.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan terutama di bidang ekonomi keuangan.
3. Berkembangnya lembaga bank dan sistem perbankan yang sehat berdasarkan efisiensi dan keadilan akan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga manggalakkan usaha-usaha ekonomi masyarakat banyak dengan antara lain memperluas jaringan lembaga-lembaga keuangan perbankan ke daerah-daerah terpencil.
4. Mendidik dan membimbing masyarakat untuk berpikir secara ekonomis, berperilaku bisnis dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.
5. Berusaha membuktikan bahwa konsep perbankan Islam menurut syariah Islam dapat beroperasi, tumbuh dan berkembang melebihi bank-bank dengan menggunakan sistem lain.

2.1.2 Deposito *Mudharabah* Bank Syariah

2.1.2.1 Pengertian Deposito

Menurut Nurianto deposito adalah bentuk simpanan nasabah yang mempunyai jumlah minimal tertentu, jangka waktunya tertentu dan bagi hasilnya lebih tinggi dibandingkan tabungan. Nasabah membuka deposito dengan minimal dan jangka waktu yang telah disepakati sehingga nasabah tidak dapat mecairkan dananya sebelum jatuh tempo. Produk penghimpunan dana ini biasanya dipilih oleh nasabah memiliki kelebihan dana sehingga selain untuk menyimpan danannya juga untuk berinvestasi.

Bank dan nasabah masing-masing mendapatkan keuntungan, dan keuntungan bagi bank dengan menghimpun dana lewat deposito adalah uang yang relative lama, mengingat deposito menggunakan jangka waktu yang relative panjang dan frekuensi yang relative panjang, sehingga bank relative lebih leluasa melempar uang tersebut untuk kegiatan yang produktif. Sedangkan nasabah deposan akan mendapatkan keuntungan bagi hasil yang besarnya sesuai dengan nisbah bagi hasil yang telah disepakati diawal perjanjian (Anshori:2007:93).

Adapun yang dimaksud dengan deposito syariah adalah deposito yang menjalankan dengan prinsip syariah. Dalam hal ini Dewan Syariah Nasional MUI mengeluarkan fatwa yang mengatakan bahwa deposito yang dibenarkan adalah deposito yang berdasarkan prinsip *mudharabah* (Karim,2004:303). Deposito yang dikembangkan oleh perbankan syariah dan juga lembaga keuangan syariah adalah deposito *mudharabah*.

Sistem perekonomian Islam merupakan masalah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha harus ditentukan pada awal terjadinya kotrak kerjasama (akad) yang telah ditentukan dengan porsi masing-masing pihak, misalnya 40:60 yang berarti bahwa hasil usaha yang

diperoleh akan didistribusikan pemilik dana (*shahibul mal*) dan 60% bagi pengelola dana (*madharib*).

Bagi hasil atau nisbah adalah suatu bentuk skema pembiayaan alternatif, yang memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan bunga. Bagi hasil bentuk perjanjian kerja sama antara investor dan pengelola modal dengan menjalankan kegiatan usaha ekonomi, dimana diantara keduanya akan terikat kontrak bahwa dalam usaha tersebut jika mendapat keuntungan akan dibagi kedua belah pihak sesuai dengan nisbah kesepakatan pada awal perjanjian dan begitu juga jika usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai porsi masing-masing. Bagi hasil dalam perbankan syariah merupakan ciri khusus yang ditawarkan kepada masyarakat dan dalam aturan syariah yang berkaitan dengan pembagian hasil usaha, harus ditentukan terlebih dahulu pada awal terjadinya kontrak (akad).

2.1.2.2 Deposito Mudharabah

Deposito adalah simpanan berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank (Firdaus, 2005:44). Sedangkan deposito *mudharabah* adalah dana nasabah yang disimpan di bank dimana pengambilannya berdasarkan jangka waktu yang telah ditentukan, dengan bagi hasil keuntungan sesuai dengan nisbah atau presentase yang telah disepakati bersama.

Sedangkan menurut Anshori (2009:71) deposito merupakan produk dalam bank yang memang ditujukan untuk kepentingan investasi dalam bentuk surat-surat berharga, sehingga dalam perbankan syariah akan memakai prinsip *mudharabah*. Berbeda dengan perbankan konvensional yang memberikan imbalan berupa bunga bagi nasabah deposan, maka dalam perbankan syariah imbalan yang diberikan kepada nasabah deposan

adalah bagi hasil (profit sharing) sebesar nisbah yang telah disepakati diawal akad.

Berdasarkan fatwa DSN-MUI ini deposito yang dibenarkan secara syariah adalah yang berdasarkan prinsip *mudharabah* dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Dalam transaksi ini nasabah bertindak sebagai *shahibul maal* atau pemilik dana, dan bank bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola dana.
2. Dalam kapasitasnya sebagai *mudharib*, bank dapat melakukan berbagai macam usaha yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya termasuk dalam *mudharabah* dengan pihak lain.
3. Modal harus dinyatakan dengan jumlahnya dalam bentuk tunai dan bukan piutang.
4. Return pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening.
5. Bank sebagai *mudharib* menutup biaya operasional deposito dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya.

2.1.2.3 Penetapan Return Bagi Hasil Deposito Mudharabah

Return bagi hasil mudharabah adalah tingkat kembalian atas investasi nasabah bank dalam bentuk deposito yang diperoleh tergantung atas seberapa nisbah yang disepakati oleh nasabah dan bank. Nisbah bagi hasil nasabah dan nisbah bagi hasil bank bukanlah laba yang disisikan untuk deposito masing-masing biaya yang digunakan bank untuk pembiayaan yang menguntungkan. Sementara nisbah bagi hasil adalah nisbah dimana bank mendapatkan hak atas laba yang disisikan pengusaha atas dana-dana *mudharabah* yang digunakan untuk pembiayaan.

Untuk perhitungan bagi hasil bank melakukan perhitungan dengan saldo akhir bulan dan saldo rata-rata harian.

1. Perhitungan saldo akhir bulan

Keseluruhan dana yang dikelola oleh bank akan dikelompokkan berdasarkan jenisnya misal menjadi giro, tabungan, deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan.

2. Perhitungan saldo dengan rata-rata harian.

Saldo dengan rata-rata harian bersangkutan dengan jenis dana, namun tidak seluruh dana yang dapat disalurkan oleh bank, karena bank harus menyimpan 5% dari dana ini bank ini menyimpan giro wajib minimum (GWM).

Tabel 2.1
Perbedaan Sistem Bunga dan Bagi Hasil

Sistem Bunga	Sistem Bagi Hasil
Penentuan bunga dibuat pada waktu perjanjian dengan asumsi harus selalu untung	Penentuan besarnya nisbah bagi hasil dibuat pada waktu akad dengan berpedoman pada untung dan rugi
Besarnya presentase berdasarkan pada jumlah uang (modal) yang dipinjam	Besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh
Pembayaran bunga tetap seperti yang dijanjikan tanpa pertimbangan apakah proyek yang dijalankan nasabah untung atau rugi	Bagi hasil bergantung pada keuntungan proyek yang dijalankan. Bila usaha merugi, kerugian ditanggung bersama oleh kedua belah pihak
Jumlah pembayaran bunga tidak meningkat sekalipun jumlah keuntungan berlipat atau keadaan ekonomi sedang “booming”	Jumlah pembagian laba meningkat sesuai dengan peningkatan jumlah pendapatan

Eksistensi bunga diragukan atau dikecam oleh semua agama termasuk islam	Tidak ada agama yang meragukan keabsahan bagi hasil
-------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------

2.1.3 Mudharabah

2.1.3.1 Pengertian Mudharabah

Mudharabah adalah akad kerjasama antara bank selaku pemilik dana (*shahibul maal*) dengan nasabah selaku (*mudharib*) yang mempunyai keahlian atau ketrampilan untuk mengelola suatu usaha yang produktif dan halal. Hasil keuntungan dari penggunaan dana tersebut dibagi bersama berdasarkan nisbah yang telah disepakati.

Akad mudharabah digunakan oleh bank untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan permodalan bagi nasabah guna menjalankan usaha atau proyek dengan cara melakukan penyertaan modal bagi usaha atau proyek yang bersangkutan.

2.1.3.2 Jenis-jenis *Mudharabah*

Secara umum *mudharabah* terbagi kepada dua jenis, yaitu :

a. *Mudharabah Mutalaqah*

Bentuk kerja sama antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang cakupannya sangat luas dan tidak dibatasi oleh spesifikasi jenis usaha, waktu, dan daerah bisnis. Dalam pembahasan *fiqh* sering dicontohkan dengan ungkapan *if'al ma syi'ta* (lakukan sesukamu) dari *shahibul mal* ke *mudharib* yang memberikan kekuasaan sangat besar.

b. *Mudharabah Muqayyadah*

Kebalikan dari *mudharabah mutlaqah*, *mudharib* dibatasi dengan batas jenis usaha, waktu, tempat usaha. Adanya pembatasan ini sering kali mencerminkan kecenderungan umum *shahibul maal* dalam memasuki dunia usahanya.

2.1.3.3 Resiko *Mudharabah*

Resiko terkait dengan pembiayaan berbasis *Natural Uncertainty Countrants (NUC)* adalah mengidentifikasi dan menganalisis dampak dari seluruh resiko nasabah sehingga keputusan pembiayaan yang diambil sudah memperhitungkan resiko yang ada dari pembiayaan berbasis NUC, seperti *Mudharabah* dan *Musyarakah*. *Business risk* (resiko bisnis yang dibiayai) adalah resiko yang terjadi pada *first way out* yang dipengaruhi oleh *Industry risk* yaitu resiko yang terjadi pada jenis usaha yang ditentukan oleh :

- a) Karakteristik masing-masing jenis usaha yang bersangkutan.
- b) Kinerja keuangan jenis usaha yang bersangkutan (industry financial standart).

2.1.4 Bagi Hasil

2.1.4.1 Pengertian Bagi Hasil

Bagi hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana (Rofiq, 2004:153). Jika bank konvensional membayar bunga kepada nasabahnya, maka bank syariah membayar bagi hasil atas keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Kesepakatan bagi hasil ini ditetapkan dengan suatu angka tingkat rasio bagi hasil atau nisbah.

Bagi hasil merupakan bentuk dari perjanjian kerja sama antara pemodal (investor) dan pengelola modal (Enterpeneur) dengan menjalankan kegiatan usaha ekonomi, dimana diantara keduanya akan terikat kontrak

bahwa di dalam usaha tersebut jika mendapat keuntungan akan dibagi kedua belah pihak sesuai dengan nisbah kesepakatan di awal perjanjian dan begitu pula bila usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai porsi masing-masing. Bagi hasil dalam bentuk return (perolehan kembaliannya) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu tidak pasti dan tidak tetap besar kecilnya perolehan kembali bergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem bagi hasil merupakan salah satu praktik perbankan syariah (Karim, 2004:191).

2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Bagi Hasil

Bank syariah sangat identik dengan sistem bagi hasil, sehingga terkadang masyarakat memahami bahwa bagi hasil adalah sistem perbankan syariah. Dikarenakan pentingnya sistem bagi hasil dalam perbankan syariah, maka perlu dianalisa hal-hal yang mempengaruhi besar kecilnya bagi hasil tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya bagi hasil (Syafii Antonio, 2001:139) yaitu:

a. Faktor langsung

Faktor-faktor langsung yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil (*profit sharing ratio*). Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. *Investment rate*, merupakan presentasi aktual dana yang di investasikan dari total dana
2. Jumlah dana yang tersedia untuk di investasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk di investasikan.

3. Nisbah (*profit sharing ratio*), salah satu ciri utama *mudharabah* adalah adanya nisbah yang harus ditentukan dan disetujui pada awal perjanjian.

Nisbah antara satu bank dengan bank lain dapat berbeda. Nisbah juga dapat berbeda dari waktu ke waktu dalam satu bank dalam misalnya deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Selain itu nisbah juga bisa berbeda antara satu *account* dengan *account* yang lainnya, sesuai dengan besarnya dana dan jatuh temponya.

b. Faktor tidak langsung

Faktor tidak langsung yang mempengaruhi bagi hasil adalah :

1. Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya *mudharabah*.
 - a) Bank dan nasabah melakukan *share* dalam pendapatan dan biaya (*profit and sharing*). Pendapatan yang dibagi hasilkan merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya
 - b) Jika semua biaya ditanggung bank, maka hal ini disebut *revenue sharing*.
2. Kebijakan akunting (prinsip dan metode akunting)
 - a) Bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh berjalannya aktivitas yang diterapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.

Menurut Wiroso (Isna dan Sunaryo,2012:32) perhitungan didistribusikan hasil usaha bank syariah sesuai dengan masing-masing kelompok dana menggunakan *profit distribution*.

2.1.5 Laporan Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 Paragraf 7 (201), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi (Rosyadi, 2005). Laporan keuangan (financial statements) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis (Hery 2015: 3). Menurut Hery (2015: 4) komponen laporan keuangan meliputi laporan laba-rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan (Prastowo dan Julianty, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan perusahaan atau ringkasan data keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dan laporan mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan atau badan usaha yang terdiri dari neraca perhitungan laba rugi (*L/R*) serta informasi keuangan lainnya seperti laporan mengenai arus kas (*cash flow*) dan laporan mengenai laba ditahan (*financial statement*).

2.1.5.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 Paragraf 7 (2012), tujuan laporan keuangan adalah :

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.1.5.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2009), Laporan Keuangan terdiri dari :

a. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca digunakan untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Ada tiga unsur dalam neraca yaitu :

1. Aktiva.
2. Hutang.
3. Modal.

b. Laporan Rugi-Laba (*Income Statement*)

Laporan Rugi-Laba merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu.

c. Laporan Aliran Kas (*Cash Flow Statement*)

Laporan ini menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode, hasil dari tiga kegiatan pokok perusahaan yaitu operasi, investasi, dan pendanaan.

d. Laporan Perubahan Modal (*Statement of owner's Statement*)

Laporan perubahan modal memberikan informasi tentang penyebab bertambah atau berkurangnya modal selama periode tertentu.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan tambahan dan menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode.

2.1.6 Analisis Laporan Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015: 132) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Kegiatan analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang memberikan informasi

secara terinci terhadap hasil interpretasi mengenai prestasi yang dicapai perusahaan, serta masalah yang mungkin terjadi dalam perusahaan (Nino, et al 2016).

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan untuk penilaian kinerja manajemen.

2.1.7 Rasio Keuangan

2.1.7.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2006: 297) rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil dari perbandingan satu satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Menurut Kasmir (2012: 104) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Analisis rasio keuangan bisa dilakukan dengan cara melakukan perhitungan rasio-rasio yang sumbernya diperoleh dari angka-angka yang tercantum pada neraca keuangan dan laporan laba-rugi suatu perusahaan, selanjutnya rasio-rasio itu disebut sebagai rasio keuangan (Rosyadi, 2005). Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan dapat memberikan gambaran baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan yang diukur dari prestasi perusahaan dalam bentuk laporan keuangan. Cara menilai prestasi suatu perusahaan yaitu dengan membandingkan laporan keuangan periode sebelumnya dengan periode saat ini atau membandingkan perusahaan yang sejenis, sehingga dapat menilai kinerja perusahaan apakah baik atau buruk.

Perusahaan yang baik dapat memperhatikan kemakmuran para pemegang saham dengan selalu membagikan deviden kepada para pemegang saham, dimana deviden akan bertambah apabila laba perusahaan meningkat. Untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan melalui perbandingan beberapa rasio keuangan dalam satu periode.

2.1.7.2 Tujuan Rasio Keuangan

1. Untuk menilai kinerja dan kemampuan perusahaan dalam memperdayakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditetapkan perusahaan.
2. Untuk mengestimasi dan memprediksi kondisi dan kinerja suatu perusahaan di masa mendatang.

2.1.7.3 Jenis-jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Menurut (Harahap, 2006) Rasio likuiditas yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang termasuk dalam rasio likuiditas yaitu :

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current Ratio yaitu membandingkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Quick Ratio yaitu menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancarnya.

1. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Menurut (Harahap, 2006) Rasio aktivitas yaitu rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio yang termasuk dalam rasio aktivitas yaitu :

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Receivable Turnover yaitu rasio yang menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory Turnover yaitu rasio yang menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

c. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turnover*)

Total Assets Turnover (*TATO*) yaitu perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.

d. Perputaran Total Aktiva (*Fixed Asset Turnover*) adalah rasio aktivitas (rasio efisiensi) yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata.

2. Rasio Solvabilitas (*Financial Leverage*)

Rasio Solvabilitas mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Yang termasuk dalam rasio solvabilitas yaitu :

a. Rasio Hutang Seluruh Aset (*Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total kewajiban (hutang) dengan seluruh aset (Aktiva).

b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total kewajiban (hutang) dengan seluruh ekuitas (modal sendiri).

c. Rasio Laba terhadap Beban Bunga (*Time Interest Earned Ratio*)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

3. Rasio Keuntungan/Rentabilitas (*Profitability Ratio*)

Profitability Ratio yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya (Martono, 2005). Yang termasuk dalam rasio ini yaitu :

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih.

b. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) atau sering disebut rentabilitas modal sendiri dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri.

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) atau Margin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan.

d. *Earning Per Share* (EPS)

Rasio ini menunjukkan kemampuan per lembar saham menghasilkan laba.

e. *Return on Asset* (ROA)

Return On Asset mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. ROA juga sering disebut dengan ROI (Return On Investmen).

4. Rasio Pasar (*Market Ratio*)

Menurut (Rosyadi, 2005) rasio pasar adalah rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio-rasio pasar yang sering digunakan meliputi :

a. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima.

b. *Price to Book Value Ratio* (PBV)

Rasio ini membandingkan antara harga Saham (yang diperoleh dari pasar modal) dengan nilai buku per saham.

Dari jenis-jenis rasio diatas hanya rasio profitabilitas yang digunakan di dalam penelitian ini.

2.1.8 Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Bagi investor jangka panjang sangat berkepentingan dengan analisis rasio profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar dapat diterima dalam bentuk deviden (Sartono, 2001: 122). Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu (Purwohandoko dan Nadia F, 2007: 32). Profitabilitas merupakan hasil akhir perusahaan dalam menjalankan tugas dan berhubungan dengan tingkat keuntungan dan kerugian perusahaan, semakin efektif manajemen mengelola perusahaan maka semakin besar keuntungan yang diperoleh (Habib, 2008: 59). Rasio profitabilitas adalah jenis rasio yang menakar seberapa besar kemampuan sebuah perusahaan dalam mencetak laba (Arifin, 2004: 82). Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (shareholders equity) (Raharjaputra, 2009: 205). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan membandingkan Antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang dipilih anatara lain *Return On Asset* (ROA), dan *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO).

2.1.8.1 *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*avarage assets*). Return On Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Return On Asset mampu mengukur kemampuan perusahaan

menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

Jika semakin besar nilai Return On Assets, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva atau pendanaan yang diberikan pada perusahaan (Wid, Subramayam, dan Halsey, 2005:65). Apabila perusahaan dapat mempunyai industri sehingga dapat memperoleh rasio industri, maka analisa Return On Asset dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan diketahui dimana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Return On Assets melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan (Fahmi, 2012:98).

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.8.2 Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban operasional yang dikemukakan oleh Rudianto adalah “beban yang berkaitan dengan operasional perusahaan di luar biaya produksi”. Sedangkan menurut Jusuf adalah sebagai “Biaya operasional atau biaya operasi adalah biaya-biaya yang tidak berhubungan langsung dengan produk perusahaan tetapi berkaitan dengan aktivitas operasional

perusahaan sehari-hari” Secara umum beban operasional diartikan sebagai beban yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang. Dimana biaya operasi sering disebut juga sebagai *operational cost* atau biaya usaha. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien operasional bank (Taswan, 2010;167). Efisiensi operasional merupakan kemampuan manajemen perbankan dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional.

Menurut Nainggolan (2009) dalam Khairiyah dan Sunaryo (2012:34) untuk mengukur efisiensi bank, salah satu indikator yang dipakai adalah perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Sedangkan menurut Rahayu dan Bustamam (2016:144) adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio biaya operasi digunakan untuk distribusi biaya bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Karena kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Yang termasuk beban operasional adalah semua jenis beban yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional terdapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya penyusutan dan penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung dan investaris, dan sebagainya.

Salah satu alat yang digunakan untuk mengukur efisiensi perbankan adalah rasio beban operasional dan pendapatan operasional. Beban operasional terhadap pendapatan operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Kemampuan bank dalam menghasilkan profitabilitas, BOPO yang rendah mencerminkan tingginya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional sehingga mampu mendorong

naikannya profitabilitas. Sebaliknya pula beban yang ditanggung bank dan berimbas negative terhadap laba yang didapat. Berdasarkan penjabaran mengenai BOPO oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa BOPO merupakan rasio yang menunjukkan efisiensi dari kinerja operasional bank. Jika rasio BOPO semakin kecil, maka pendapatan bank akan meningkat sehingga bagi hasil yang akan diterima nasabah juga akan semakin meningkat pula. Begitu pula sebaliknya jika rasio BOPO semakin besar, maka pendapatan bank akan menurun sehingga bagi hasil yang akan diterima nasabah juga akan semakin menurun atau semakin sedikit.

$$\text{Beban Operasional dan Pendapatan Operasional} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Return On Asset (ROA), Beban Operasional (BOPO) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, sehingga dapat dijadikan dasar dalam penelitian ini. Berikut ini adalah hasil dari penelitian sebelumnya :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Publikasi	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Andryani Isna K dan Kunti Sunaryo (2012)	Analisis Pengaruh <i>Return On Assets</i> , BOPO dan	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 11, Nomer 01,	Independen: <ul style="list-style-type: none">• ROA• BOPO• Suku	ROA, BOPO, dan Suku Bunga berpengaruh terhadap Tingkat Bagi

		Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> pada Bank Umum Syariah	September 2012	Bunga Dependen: • Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i>	Hasil deposito <i>mudharabah</i>
2.	Husni (2012)	Pengaruh ROE, BOPO, dan NPL Terhadap Tingkat Bagi Hasil <i>Mudharabah</i>	Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma 2012	Independen : • ROA • BOPO • NPL Dependen : • Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i>	BOPO dan NPL berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil deposito <i>mudharabah</i> . Sedangkan ROE tidak berpengaruh Terhadap Tingkat Bagi Hasil deposito <i>mudharabah</i>
3.	Agus Farianto (2014)	Analisis Pengaruh Return On Asset (ROA), BOPO Dan Bi-Rate	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 2, Nomer 01, Juni 2014	Independen: • ROA • BOPO • Bi-Rate	ROA dan Bi-Rate berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil deposito <i>mudharabah</i> ,

		Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2012-2013		<p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> 	sedangkan BOPO tidak berpengaruh Terhadap Tingkat Bagi Hasil deposito <i>Mudharabah</i>
4.	Maya Heni Maila Sari (2015)	Pengaruh Penilaian kesehatan Bank Terhadap Tingkat Bagi Hasil	Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Akuntansi-S1 Universitas Dian Nuswantoro (2015)	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA • ROE • BOPO • NIM • CAR <p>Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat bagi hasil simpanan <i>Mudharabah</i> 	ROA,ROE,NIM , dan CAR berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil simpanan <i>mudharabah</i> . Sedangkan BOPO tidak berpengaruh Terhadap Tingkat Bagi Hasil simpanan <i>mudharabah</i>
5.	Nana Nofianti, Tenny	Analisis Pengaruh <i>Return On</i>	Jurnal Bisnis dan Manajemen,	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA 	ROA dan FDR berpengaruh terhadap

	Badina dan Aditiya Erlangga (2015)	<p><i>Asset</i> (ROA), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Suku bunga, <i>Financing To Deposits Ratio</i> (FDR) dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>mudharabah</i></p>	Vol 5, No. 1, April 2015	<ul style="list-style-type: none"> • BOPO • Suku bunga • FDR • NPF <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> 	<p>Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>mudharabah</i>. Sedangkan BOPO, Suku Bunga dan NPF tidak berpengaruh Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>mudharabah</i></p>
6.	Rahmawaty dan Tiffany Andari Yudina (2015)	<p>Analisis Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> dan <i>Financing To Deposits</i></p>	<p>Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis Vol 2, No 1, Maret 2015</p>	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> • ROA • FDR <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat 	<p>ROA dan FDR Tidak berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito</p>

		<i>Ratio (FDR) Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah</i>		Bagi Hasil Deposito <i>mudharabah</i>	<i>mudharabah</i>
7.	Siti Rahayu (2015)	Pengaruh <i>Return On Asset, BOP O, Suku Bunga dan Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> pada perbankan syariah	Jurnal ilmiah Mahasiswa S1 akuntansi Universitas Pandanaran Vol 1, No 1, Februari 2015	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • ROA • BOPO • Suku bunga • CAR Dependen : <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> 	ROA, Suku bunga dan CAR berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>mudharabah</i> . Sedangkan BOPO tidak berpengaruh Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>mudharabah</i> .
8.	Oetari Andari Prakoso	Pengaruh Rasio Kinerja	JOM ferkon Vol 3, No 1, Februari	Independen : <ul style="list-style-type: none"> • CAR 	ROE, NPF, dan BOPO berpengaruh

	(2016)	Keuangan Terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan <i>Mudharabah</i> (pada Bank Umum Syariah Yang Listing Di Bank Indonesia Periode 2010-2014)	2016	<ul style="list-style-type: none"> • ROA • ROE • NPF • BOPO <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Bagi Hasil Tabungan <i>Mudharabah</i> 	terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan <i>mudharabah</i> . Sedangkan CAR dan ROA tidak berpengaruh Terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan <i>Mudharabah</i>
9.	Khansa Fairuz Islami (2018)	Analisis Pengaruh NPF (Non Performing Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio), ROA (Return On Asset), dan BI Rate Terhadap	Jurnal Fakultas Ekonomi Yogyakarta Universitas Islam Indonesia 2018	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • NPF • FDR • ROA • Bi Rate <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> 	ROA dan Bi Rate berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil deposito <i>mudharabah</i> . Sedangkan NPF dan FDR tidak berpengaruh Terhadap Tingkat Bagi Hasil deposito

		Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>mudharabah</i> Bank Umum Syariah di Indonesia			<i>mudharabah</i>
10.	Reandy Sabtianto dan Muhammad Yusuf (2018)	Pengaruh BOPO, CAR, FDR, dan ROA Terhadap Tingkat Bagi Hasil deposito <i>Mudharabah</i> Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)	ULTIMA Accounting ISSN 2085-4595 Vol. 10, No 2 Desember 2018	<p>Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • BOPO • CAR • FDR • ROA <p>Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>Mudharabah</i> 	BOPO, CAR, FDR, dan ROA berpengaruh Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito <i>mudharabah</i> .

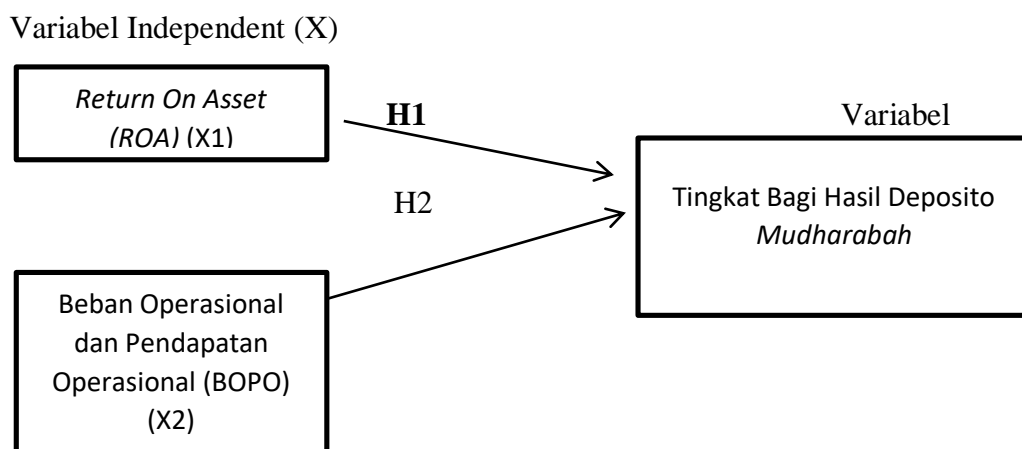
2.3 Model Konseptual Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti sebagai masalah yang penting. Adapun masalah-masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah *Return On Asset (ROA)*, *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)* Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah.

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, maka gambar berikut ini adalah kerangka pemikiran yang menggambarkan permasalahan penelitian.

Gambar 2.1

Model Konseptual Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

Sugiyono (2005: 82) mengartikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, maka hipotesis pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial Terhadap Tingkat Bagi Hasil *Mudharabah*

Dalam penelitian ini bahwa *Return On Assets* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena menurut Adimawarman Karim (2016) mengatakan bahwa besar kecilnya bagi hasil yang diperoleh pada tabungan *mudharabah* salah satunya bergantung pada pendapatan bank. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Return On Asset merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Besarnya bagi hasil yang diperoleh, ditentukan berdasarkan keberhasilan pengelola dana untuk menghasilkan pendapatan.

Rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan pendapatan adalah ROA. Apabila ROA meningkat, maka pendapatan bank juga meningkat, dengan adanya peningkatan pendapatan bank maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin tinggi bagi hasil yang diterima nasabah (Andryani dan Kunti, 2012). Dengan demikian hubungan antara ROA terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah* dihipotesiskan sebagai berikut :

H1 : Diduga ROA berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*

2.4.2 Pengaruh Beban Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito *Mudharabah*

Untuk mengukur efisiensi bank, salah satu indikator yang dipakai adalah perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) karena menurut Adiwarmann karim (2016)

mengatakan bahwa besar kecilnya bagi hasil yang diperoleh pada tabungan *mudharabah* salah satunya bergantung pada pendapatan bank. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin rasio BOPO berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Efisiensi operasi juga berpengaruh terhadap kinerja bank yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna. Secara teoritis, efisiensi produksi bank syariah dalam mengeluarkan biaya dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan merupakan salah satu bentuk mekanisme produksi bank agar dapat menghasilkan pendapatan yang paling tinggi dari suatu investasi.

Nilai BOPO menurun apabila biaya operasional menurun di lain pihak pendapatan operasional tetap, dan juga apabila biaya operasional tetap dilain pihak pendapatan operasional meningkat. Semakin rendah BOPO maka bank semakin efisien dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan agar dapat menghasilkan pendapatan yang paling tinggi. Apabila BOPO menurun maka pendapatan bank meningkat. Dan dengan adanya peningkatan pendapatan bank maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah juga meingkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin rendah BOPO maka semakin tinggi tingkat bagi hasil yang diterima oleh para nasabah. Berikut hubungan antara BOPO terhadap tingkat bagi hasil terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*.

H2 : Diduga bahwa BOPO berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito *mudharabah*

